

Peran Mahasiswa Program Kampus Mengajar sebagai Penggerak Literasi Bahasa Di SD Negeri 2 JETIS

Restu Retnaning Gusti ✉, Universitas Muhammadiyah Magelang

Putri Meita Triana, Universitas Muhammadiyah Magelang

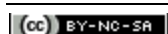
✉ retnaninrestu@gmail.com

Abstract: *Of the 30 students in grade 1 and grade 2 at SDN 2 Jetis, 60% of students do not know letters and cannot distinguish letters. Especially in low grades, so that when learning takes place they are left behind. The purpose of this study is to find out how the role of Teaching Campus Students as drivers of language literacy with the Reading Corner program at SDN 2 Jetis and additional hours activities. Analysis of the data used in this study is to use a qualitative descriptive approach with data collection instruments through observation, interviews and documentation. The research subjects in this study were language literacy activities in the Class 3 Teaching Campus Program. The results showed that most of the parents there did not send their sons and daughters to PAUD or TK but went straight to SD. Another reason is that the teachers there have not been careful in teaching their students, the learning media there about literacy have never been used. Teaching Campus Students Batch 3 at SDN 2 Jetis created a "BACA POINT" in every corner of the classroom as a literacy tool to attract students to read and additional hours of activities. This program was declared successful because it increased students' interest in reading, especially in lower grades. Campus Teaching 3 students in collaboration with teachers about the reading corner program activities, we hope that this reading corner becomes a program that is continuously used as a useful learning medium for students of the next generation of SDN 2 Jetis.*

Keywords: *Reading interest, Literacy, Reading Corner.*

Abstrak: Dari 30 siswa kelas 1 dan kelas 2 di SDN 2 Jetis ada 60% siswa yang belum mengenal huruf dan belum bisa membedakan huruf. Khususnya di kelas rendah, sehingga pada saat pembelajaran berlangsung mereka menjadi tertinggal. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran Mahasiswa Kampus Mengajar sebagai penggerak literasi bahasa dengan program Pojok Baca di SDN 2 Jetis dan kegiatan jam tambahan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan instrumen pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah kegiatan literasi bahasa pada Program Kampus Mengajar Angkatan 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua disana tidak memasukan putra putri mereka ke PAUD atau TK tetapi langsung di SD. Alasan lainnya guru disana belum teliti dalam mengajari peserta didiknya, media pembelajaran disana tentang literasi pun tidak pernah digunakan. Mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 3 di SDN 2 Jetis membuat "POJOK BACA" di setiap sudut kelas sebagai sarana literasi untuk menarik siswa dalam membaca dan juga kegiatan jam tambahan. Melalui program ini dinyatakan berhasil karena meningkatkan minat baca siswa terutama di kelas rendah. Mahasiswa Kampus Mengajar 3 bekerjasama dengan bapak ibu guru tentang kegiatan program pojok baca besar harapan kami agar pojok baca ini menjadi program yang terus menerus di manfaatkan sebagai media pembelajaran yang bermanfaat bagi peserta didik generasi penerus SDN 2 Jetis.

Kata kunci: Minat Baca, Literasi, Pojok Baca



PENDAHULUAN

Rendahnya minat baca siswa sangat mempengaruhi kualitas anak bangsa Indonesia yang akan menjadi penerus generasi kita. Rendahnya minat baca dapat mengakibatkan kita tidak dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi yang berkembang di dunia, yang akan berdampak pada tertinggalnya bangsa Indonesia. Apalagi dipengaruhi oleh dua tahun lalu adanya virus Covid-19 yang mengharuskan siswa dan para tenaga pendidik belajar dirumah atau bisa disebut dengan daring. Budaya membaca sudah menjadi kebutuhan mutlak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kita harus menumbuhkan dan menerapkan minat baca sejak dini baik disekolah dasar, menengah, maupun atas (Winda Lestari, 2020). Sebenarnya penyebab rendahnya minat baca bagi siswa diantaranya: 1. Masih rendahnya kemahiran membaca siswa di sekolah. 2. Banyaknya jenis hiburan (game) dan tayangan di TV yang mengalihkan perhatian anak-anak dari buku. 3. Budaya membaca yang belum pernah diwariskan nenek moyang kita. 4. Minimnya koleksi buku di perpustakaan serta kondisi perpustakaan yang tidak memberikan iklim yang kondusif bagi tumbuh kembangnya minat baca siswa (Rofi'uddin & Hermintoyo, 2017). Kemampuan dalam membaca dapat menjadi langkah awal dalam memahami literasi dasar lainnya dan dapat diaplikasikan dalam pendidikan sekolah dasar salah satunya literasi dan numerasi. Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi mengeluarkan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka bagi Mahasiswa seluruh Indonesia dimana untuk mengembangkan dan menguatkan pembelajaran literasi dan numerasi sebagai mitra guru dan sekolah. Mahasiswa hadir sebagai rekan kerja guru dalam melakukan kegiatan kreativitas dan inovasi pembelajaran di Sekolah yang sudah ditetapkan. Hal yang unik dalam program ini mahasiswa yang mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka tidak semua berlatarbelakang dari jurusan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan saja, akan tetapi semua jurusan boleh mengikuti karena semua berhak akan pengalaman dari program ini (Athi' et al., 2021).

Literasi merupakan salah satu program prioritas pemerintah tahun 2019. Literasi dinilai sangat penting bagi pertumbuhan intelektual dan kompetensi setiap individu di Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti sebenarnya sudah menerbitkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sejak tahun 2015 (Superman et al., 2020). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 (Sari, 2018). Demi menyukseskan pembangunan Indonesia di abad ke-21, menjadi keharusan bagi masyarakat Indonesia untuk menguasai enam literasi dasar, yaitu: literasi bahasa, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Program GLS ini diterapkan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah (Nandasari, 2017). Kemampuan literasi ini juga harus diimbangi dengan menumbuhkan kompetensi yang meliputi kemampuan berpikir kritis atau memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) ini dilaksanakan selama satu semester penuh. Untuk memantapkan dan meneguhkan kecintaan terhadap tanah air dengan manghadirkan diri secara langsung sebagai agen perubahan dalam pendidikan. Lokasi penerjunan berada di SD Negeri 2 Jetis, Kemiri Kerep, Jetis, Kecamatan Selopampang, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.

Dari 30 siswa kelas 1 dan kelas 2 di SD N 2 Jetis ini ada 60% siswa yang belum mengenal dan membedakan huruf. Seharusnya untuk di 1 setidaknya peserta didik sudah mengenal huruf a sampai z dan di kelas 2 peserta didik harusnya sudah bisa membedakan huruf misalnya p dengan q atau huruf m dengan n. Di kelas 1 ada sekitar 13 siswa dari 15 anak yang sama sekali belum mengenal huruf, sedangkan di kelas 2 ada sekitar 6 siswa dari 15 anak yang belum bisa membaca dan membedakan huruf jadi masih harus di eja kan guru saat pembelajaran. Hal tersebut memicu berkurangnya banyak waktu dalam pembelajaran dan teman lain yang sudah bisa atau lancar dalam membaca dan menulis akan menunggu dan mungkin akan bercanda dengan teman sebangkunya. Setelah saya telusuri mengapa ada peserta didik yang belum bisa membaca dan menulis dengan lancar melalui percakapan dengan guru kelas. Ternyata di SD N 2 Jetis sendiri anak-anak disana langsung masuk SD dan tidak sekolah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) atau TK (Taman Kanak-Kanak) terlebih dahulu. Orang tua disana lebih memilih anak mereka masuk ke SD langsung dikarenakan di PAUD atau TK harus membayar sedangkan di SD gratis. Adapun alasan lainnya guru disana belum teliti dalam mengajari peserta didiknya, media pembelajaran disana tentang literasi pun tidak pernah digunakan. Maka dari itu, Mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 3 di SDN 2 Jetis membuat "POJOK BACA" di setiap sudut kelas sebagai sarana literasi untuk menarik siswa dalam membaca.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian kegiatan literasi bahasa pada Program Kampus Mengajar Angkatan 3. Tempat dalam penelitian ini dilakukan di SDN 2 Jetis dari bulan Maret sampai bulan Juni yaitu selama 4 bulan lamanya. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, diskusi serta dokumen laporan kegiatan. Teknik observasi yaitu dengan melakukan kunjungan ke SDN 2 Jetis untuk mengamati lingkungan fisik, mengamati aktivitas dan perilaku subjek penelitian yaitu peserta didik. Teknik wawancara dilakukan secara langsung melalui pertanyaan yang diajukan secara lisan kepada informan yang meliputi guru pamong dan peserta didik. Teknik dokumentasi dilakukan peneliti karena dokumen berfungsi sebagai bukti yang kuat dalam penelitian sehingga peneliti dapat mengetahui kelengkapan program yang ada di sekolah tersebut. Adapun analisis data dilakukan dengan pendekatan interaktif.

HASIL PENELITIAN

TABEL 1. *Distribusi Frekuensi dan Presentase Skor Tes*

Hasil Belajar Siklus 1

x	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 - 54	Sangat Rendah	0	0
2	55 - 64	Rendah	3	19,98
3	65 - 79	Sedang	7	46,62
4	80 - 89	Tinggi	4	26,64
5	90 - 100	Sangat Tinggi	1	6,76
Jumlah			15	100

Hasil data atau informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara tentang literasi yang diambil di SD N 2 Jetis . Subjek penelitian dalam pengambilan data ini meliputi guru pamong dan siswa. Data dalam observasi tentang Literasi di SD N 2 Jetis mencakup sebagai berikut:

SD N 2 Jetis adalah sekolah yang bertempat di Kemiri Kerep, RT/RW 10/4, Jetis, Kecamatan Selopampang, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah, kode pos 56262. Sekolah ini memiliki luas tanah keseluruhan 1500m², memiliki 6 ruang kelas yang masing-masing kelas memiliki luas rata-rata 56² dan 6 rombongan belajar, 1 gedung perpustakaan dan gedung masjid dan UKS dijadikan 1 gedung dengan akreditasi sekolah yaitu A. Kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013 dengan diampu oleh 7 guru termasuk 1 kepala sekolah, 6 guru kelas termasuk kepala sekolah yang juga memasuki 1 kelas dan memiliki 1 karyawan. Jumlah siswa kelas 1 sampai dengan kelas 6 yaitu ada 87 siswa yang dimana siswalaki-laki berjumlah 46 dan siswa perempuan berjumlah 41.



Gambar 1. Gedung Sekolah

Menurut Guru Pamong (Wawancara, 7/3/2022) terkait pembelajaran di SD N 2 Jetis, para guru disana atau tidak pernah memakai sama sekali media pembelajaran yang sudah disediakan pemerintah untuk proses pembelajaran berlangsung, guru disana cenderung lebih memakai LKS atau buku-buku materi yang tersedia dan pada saat pembelajaran menggunakan metode ceramah. Jadi, anak cenderung bosan dalam melakukan pembelajaran. Tetapi, ada satu guru yang juga memakai media pembelajaran dan memanfaatkan gedung perpustakaan dalam pembelajaran. Karena pada saat pertama kali datang ke SD, keadaan gedung perpustakaan sangat kotor dan ada atap yang bocor.

Ada siswa kelas 1 dan kelas 2 yang masih belum mengenal huruf, belum lancar membaca dan menulis padahal menurut saya seharusnya kelas 1 itu siswa setidaknya sudah mengenal huruf dan bisa membedakan huruf walau dan untuk kelas 2 setidaknya juga sudah bisa membaca dengan lancar. Setelah saya telurusi menurut Guru Pamong (Wawancara, 14/4/2022) orang tua di lingkungan sekolah tidak memasukan putra putrinya ke jenjang PAUD atau TK terlebih dahulu, karena untuk masuk ke jenjang PAUD atau TK dikenakan biaya dan mungkin orang tua lebih memilih putra putrinya untuk langsung masuk ke Sekolah Dasar sekalian pendapat ini sama halnya dengan (Fahmi et al., 2020). Setelah saya cermati lagi pada saat pembelajaran berlangsung, anak malah lebih semangat dalam pembelajaran matematika (Numerasi) daripada pelajaran bahasa (Literasi). Padahal membaca adalah hal yang paling penting juga di usianya mereka saat ini, karena itu akan menentukan nilai mereka dalam tes atau penilaian lainnya. Kegiatan membaca hanya dilakukan peserya didik apabila mendapat tugas dari guru. Hanya sedikit peserta didik yang mau membaca secara sadar dan mandiri dengan tujuan untuk pengetahuannya semakin luas. Kondisi ini menjadi indikator bahwa minat pembaca peserta didik di Indonesia sangat rendah (Wahyuni & Azizah, 2020).

Berdasarkan kegiatan membaca di masyarakat, tingkat kemampuan membaca dapat dibedakan atas tujuh tingkatan (Fadilah, 2015) membedakan tingkatan kemampuan membaca sebagai berikut: (1). Orang yang tidak mampu membaca sama sekali; (2) orang yang memiliki kemampuan teratas dalam membaca; (3) orang yang sedang belajar dalam

membaca; (4) orang yang melek huruf namun tidak membaca kecuali membaca bacaan terbatas pada kehidupan sehari-hari; (5) orang yang melek huruf namun bukan pembaca buku; (6) orang yang melek huruf namun bukan pembaca yang tetap; (7) orang yang melek huruf serta merupakan pembaca buku yang tetap. Menurut (Elendiana, 2020) upaya meningkatkan dapat dilakukan dengan motivasi orang tua dan guru, promosikan gerakan gemar membaca di lingkungan sekolah, memberikan penghargaan untuk anak yang gemar membaca, pengemasan buku yang menarik.

Maka dari itu Mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 3 di SDN 2 Jetis memiliki sebuah ide atau rencana untuk memajukan minat baca pada siswa di SDN 2 Jetis. Ide atau rencana tersebut yaitu membuat pojok kelas menjadi sebuah perpustakaan kecil bagi siswa agar mereka lebih tertarik dalam membaca yang dinamakan "POJOK BACA" sebagai media literasi dan mungkin bisa menjadi kenang-kenangan bagi sekolah dari Mahasiswa Kampus Mengajar 3 di SDN 2 Jetis.

1.1.1. Kegiatan Pojok Baca

Perencanaan kegiatan pojok baca ini dimulai dengan mengadakan diskusi terlebih dahulu dengan melibatkan para bapak ibu guru dan tentunya Mahasiswa Kampus Mengajar 3 yang membahas tentang persiapan pelaksanaan pojok baca. Ada penempatan sarana dan prasarana dimana juga perlu ditata dengan rapih agar peserta didik merasa tertarik. Hal yang diperhatikan dalam menentukan letak pojok baca yaitu : 1) letak yang strategis, dapat mempermudah siswa untuk menjangkau bahan bacaan yang diinginkan; 2) pencahayaan yang baik, berguna agar siswa dapat membaca dengan jelas; 3) aman dari nyamuk dan hewan pengerat sehingga siswa merasa nyaman serta bahan bacaan terhindar dari hewan pengerat.

Prasarana juga diperlukan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan pojok baca. Prasarana tersebut antara lain adalah rak buku, bahan bacaan, hiasan dinding, tikar minimalis dan meja. Rak buku disini kami meminta siswa kelas 4 dan kelas 5 untuk membuat sendiri dari bahan bekas atau tidak terpakai seperti kardus lalu dihias menggunakan kertas kado. Untuk bahan bacaan kami membuka open donasi buku bekas atau tidak terpakai dan sudah terkumpul kurang lebih 80 buku. Untuk hiasan dinding kami juga meminta siswa kelas 1 sampai kelas 3 membuat secara individu. Prasarana tikar sendiri kami membeli sendiri dari uang kas yang kami kumpulkan. Meja disini membutuhkan meja yang kecil seperti meja belajar yang mempunyai kaki meja yang pendek agar siswa dapat duduk sambil membaca di tikar yang disediakan.

Tahap awal untuk memperkenalkan budaya membaca adalah dengan membiasakan siswa dalam membaca buku yaitu dengan membaca senyap atau membaca dalam hati atau mode senyap. Kegiatan ini baru pertama kali dilakukan oleh peserta didik SDN 2 Jetis dan kami yang pertama memperkenalkan budaya ini. Kegiatan ini dimulai sebelum awal pembelajaran yaitu peserta didik membaca buku dengan waktu 10 menit setiap minggu sekali. Lalu kami mengajak peserta didik untuk maju kedepan untuk menceritakan apa yang mereka baca dari buku tadi. Kami juga suka membacakan dongeng yang ada di buku tersebut lalu kami melakukan tanya jawab tentang isi apa yang ada di dalam teks bacaan dongeng tersebut. Pengorganisasian atau pembagian kegiatan pojok baca ini adanya struktur organisasi yang dapat dipertanggung jawabkan. Mahasiswa yang bertugas di SD tersebut dibagi menjadi satu mahasiswa memasuki satu kelas untuk memimpin atau mengarahkan dalam pembuatan pojok baca dengan dibantu siswa di kelas masing-masing tersebut.

Pelaksanaan kegiatan sudut baca yang pertama yaitu membiasakan peserta didik dalam budaya membaca dengan metode DEAR. DEAR merupakan kegiatan rutin meluangkan waktu sejenak meninggalkan seluruh aktivitas untuk membaca. Membaca yang dilakukan dalam DEAR adalah membaca senyap yang dilakukan secara independen oleh siswa, guru, dan seluruh warga sekolah. Membaca dalam DEAR adalah membaca untuk kesenangan. Buku atau bahan bacaan dalam DEAR dipilih sendiri oleh masing-masing individu/siswa sehingga sesuai dengan minat dan tingkat kemampuan. Buku yang dibaca siswa bukanlah buku pelajaran. Buku yang dipilih dapat berupa buku

fiksi maupun nonfiksi, yang telah dipantau guru sehingga buku tersebut layak untuk dibaca siswa (Sugiarsih, 2018). Kegiatan ini dilakukan selama 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Permasalahan yang dialami dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini peserta didik saling berebutan buku yang akan dibaca menjadikan mereka menjadi bertengkar dan menangis. Kemudian peserta didik tidak merapikan kembali buku yang ada di rak.

Dari permasalahan tersebut ada solusi untuk mengatasinya. Yang pertama, menambah buku agar makin banyak buku bacaan. Kedua, melerai yang berkelahi untuk membaca 1 buku untuk dua siswa. Ketiga, memberikan pengertian akan kerapian kelas. Dalam pengawasan kegiatan pojok baca ini merupakan tahap untuk menilai apakah dalam kegiatan ini ada perkembangan atau keberhasilan yang dicapai. Fungsi dari pengawasan ini adalah untuk mengetahui kekurangan-kekurangan selama kegiatan dan kemudian untuk diperbaiki agar dapat berlangsung terus menerus dan berkembang menjadi lebih baik. Ada beberapa hal yang menjadi bahan evaluasi bagi kami dalam kegiatan pojok baca ini yaitu kurangnya bahan bacaan, minat baca siswa, ketertiban saat berada di pojok baca.

Kegiatan ini dinyatakan berhasil jika dilihat dari dampak yang dihasilkan dari implementasi kegiatan tersebut. Indikator keberhasilan dari pojok baca di SDN 2 Jetis ini dapat dilihat dari siswa kelas 1 yang sudah bisa mengenal huruf dan kelas 2 sudah bisa mulai membaca lancar. Strategi untuk mengembangkan kegiatan pojok baca untuk mengembangkan dan meningkatkan kearah yang lebih baik Mahasiswa Kampus Mengajar 3 bersama kepala sekolah dan bapak ibu guru bekerja sama dalam menjaga dan merawat serta menggunakan pojok baca yang kami buat untuk peserta didik SDN 2 Jetis.

Dampak dari kegiatan pojok baca ini mengembangkan 4 aspek bahasa yang dimiliki siswa yaitu, membaca, berbicara, menulis dan mendengarkan. Aspek pertama, siswa jadi suka membaca di pojok baca karena membuat mereka nyaman dan desain dari tempat itu menarik perhatian peserta didik. Aspek kedua, dalam aspek berbicara mereka cenderung lebih berani bertanya dan berani dalam membacakan tulisan atau cerita hasil karya mereka di depan kelas. Aspek ketiga, yaitu aspek menulis peserta didik lebih suka menulis apa yang guru katakan pada saat pembelajaran. Aspek keempat, dalam aspek mendengarkan contohnya mendengarkan cerita peserta didik dengan tenang dan memperhatikan saat dibacakan cerita tersebut dan paham apa yang disampaikan.

1.2.2 Kegiatan Jam Tambahan

Pada kegiatan jam tambahan tahap pertama yang dilakukan yaitu peserta didik akan melalui penjaringan. Penjaringan dilakukan dengan cara melakukan tes membaca atau mengeja pada kelas rendah yaitu kelas 1 dan kelas 2. Berdasarkan hasil tes terdapat 60% peserta didik yang belum bisa mengeja atau membedakan huruf. Dengan kata lain peserta didik tersebut akan diberikan jam tambahan pelajaran. Peserta didik yang belum bisa mengeja atau membedakan huruf dikelompokkan menjadi 2 kelompok setelah jam pelajaran selesai.

Pada tahap kedua pada saat jam tambahan berlangsung akan dilakukan selama satu minggu dua kali selama 1 jam. Peserta didik yang sama sekali belum mengenal huruf dan yang sudah mengenal huruf dan bisa mengeja kelasnya akan dipisah agar pada saat kegiatan bisa fokus dan teliti dalam memberikan jam tambahan kepada peserta didik. Salah satu teknik pembelajaran yang diterapkan yaitu teknik latihan berulang-ulang. Peserta didik dibimbing secara individu dan kelompok. Peserta didik akan diberikan soal di papan tulis dan akan dibimbing untuk mengeja secara berulang-ulang agar peserta didik paham dan mudah mengerti tentang huruf.

Secara umum, metode dapat digunakan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan membaca adalah metode latihan secara berulang-ulang. Dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut 1) siapkan teks bacaan; 2) guru memberikan penjelasan sebelum kegiatan dilakukan; 3) membaca teks bersama-sama; 4) siswa mendengarkan cara guru membacakan teks; 5) guru meminta siswa membaca teks; 6) siswa diminta maju di depan kelas untuk membacakan teks; 7) guru dapat menentukan penilaian kepada siswa (Madu et al., 2018).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data atau informasi yang sudah dipaparkan diatas, maka berikut disajikan pembahasan hasil penelitian terkait peningkatan literasi di SDN 2 Jetis.

Ada siswa kelas 1 dan kelas 2 yang masih belum mengenal huruf, belum lancar membaca dan menulis padahal menurut saya seharusnya kelas 1 itu siswa setidaknya sudah mengenal huruf dan bisa membaca walau di eja dan untuk kelas 2 setidaknya juga sudah bisa membaca dengan lancar. Setelah saya telusuri menurut Guru Pamong (Wawancara, 14/4/2022) orang tua di lingkungan sekolah tidak memasukan putra putrinya ke jenjang PAUD atau TK terlebih dahulu, karena untuk masuk ke jenjang PAUD atau TK dikenakan biaya dan mungkin orang tua lebih memilih putra putrinya untuk langsung masuk ke Sekolah Dasar sekalian. Setelah saya cermati lagi pada saat pembelajaran berlangsung, anak malah lebih semangat dalam pembelajaran matematika (Numerasi) daripada pelajaran bahasa (Literasi). Padahal membaca adalah hal yang paling penting juga di usianya mereka saat ini, karena itu akan menentukan nilai mereka dalam tes atau penilaian lainnya.

Pojok baca merupakan pemanfaatan sudut ruang kelas sebagai koleksi buku dari para siswa di tiap-tiap kelas. Pemanfaatan sudut ruang kelas untuk dijadikan pojok baca juga sebagai penunjang dari perpustakaan sekolah. Selain peserta didik membaca, meminjam dan menjelajah sumber ilmu dari perpustakaan sekolah, peserta didik juga bisa memanfaatkan pojok baca di kelas mereka masing-masing (Nugroho et al., 2016). Membaca memiliki banyak manfaat diantaranya yaitu dapat menstimulasi otak, mengurangi stress, menambah wawasan dan pengetahuan, menambah kosa kata, meningkatkan kualitas memori, melatih keterampilan berpikir dan menganalisis, meningkatkan fokus dan konsentrasi, meningkatkan kemampuan menulis, memperluas pemikiran seseorang, meningkatkan hubungan sosial, serta membantu terhubung dengan dunia luar (Patiung, 2016).

Pada tahap perencanaan yaitu tahap penentuan susunan yang akan di terapkan pada pelaksanaan kegiatan. Susunan untuk pengelolaan pojok baca dibahas melalui rapat bersama kepala sekolah dan bapak ibu guru yang membahas akan adanya ide atau rencana dari kami yaitu kegiatan pojok baca. Setelah dilaksakannya rapat pertama bersama bapak ibu guru selanjutnya adalah rapat mengadakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan tentunya melalui bendahara dari anggota kelompok Mahasiswa Kampus Mengajar 3 yang dikumpulkan melalui iuran setiap minggunya dan dari beberapa donasi yang kami peroleh. Untuk menarik minat baca, maka diperlukan sumber bacaan yang bagus dan variatif agar mampu memberikan banyak opsi bacaan bagi pengunjung serta dapat mengakomodasi kebutuhan dari pembaca yang berasal dari berbagai tingkat pendidikan dan usia (Basalamah & Mohammad Rizal, 2020). Tahap selanjutnya yaitu pendistribusian prasarana ke pojok baca. Prasarana yang dibutuhkan antara lain rak buku, bahan bacaan, hiasan dinding, tikar minimalis dan meja. Rak buku disini kami meminta siswa kelas 4 dan kelas 5 untuk membuat sendiri dari bahan bekas atau tidak terpakai seperti kardus lalu dihias menggunakan kertas kado. Untuk bahan bacaan kami membuka open donasi buku bekas atau tidak terpakai dan sudah terkumpul kurang lebih 80 buku dan juga mendapatkan uang donasi. Untuk hiasan dinding kami juga meminta siswa kelas 1 sampai kelas 3 membuat secara individu. Prasarana tikar sendiri kami membeli sendiri dari uang kas yang kami kumpulkan. Meja disini membutuhkan meja yang kecil seperti meja belajar yang mempunyai kaki meja yang pendek agar siswa dapat duduk sambil membaca di tikar yang disediakan. Sedangkan

sarana yang dipersiapkan yaitu tempat untuk pembuatan pojok baca. Karena, sebuah perpustakaan kecil harus didekorasi dengan cantik sehingga siswa betah berlama-lama (Puspitasari et al., 2021). Kegiatan dilakukan dengan mode senyap atau membaca dalam hati. Kegiatan ini dilakukan seminggu sekali selama 10 menit, lalu siswa menceritakan kembali isi buku tersebut di depan kelas.

Pada tahap pengorganisasian atau pembagian kegiatan pojok baca ini adanya struktur organisasi yang dapat dipertanggung jawabkan. Mahasiswa yang bertugas di SD tersebut dibagi menjadi satu mahasiswa memasuki satu kelas untuk memimpin atau mengarahkan dalam pembuatan pojok baca dengan dibantu siswa di kelas masing-masing tersebut. Mahasiswa di bantu siswa siswi dari kelas 4 dan kelas 5 karena jika di bantu oleh siswa siswi kelas 1 sampai dengan 3 pasti keadaan di kelas tidak akan kondusif dan siswa cenderung akan berebutan menghias pojok baca. Pengorganisasian sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil membebaskan tugas-tugas tersebut kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi. Pengorganisasian berkaitan dengan kegiatan pemberian tugas kepada anggota (Nugrohadhi, 2015).

Pelaksanaan kegiatan pojok baca dilakukan dengan metode senyap atau dalam hati, yang dilakukan seminggu sekali selama 10 menit sebelum mata pelajaran dimulai. Peserta didik diarahkan untuk mengambil buku bacaan yang sudah tersedia di rak buku baca di pojok baca dan mereka membaca dengan metode senyap. Setelah membaca, siswa diintrusikan untuk menceritakan kembali isi dari buku tersebut. Kegiatan ini tidak terikat dengan nilai siswa, sehingga siswa tidak akan merasa terbebani. Tahap pelaksanaan di SDN 2 Jetis ini tidak terlepas dari hambatan keberhasilan kegiatan. Hambatan berasal dari faktor prasarana yang dimiliki, yaitu keterbatasan akan bahan bacaan atau buku. Sehingga pada saat siswa membaca, satu buku bacaan ini untuk dua siswa. Kadang siswa juga berebutan buku yang akan dibaca menjadikan mereka menjadi bertengkar dan menangis. Kemudian peserta didik tidak merapikan kembali buku yang ada di rak. Dari permasalahan tersebut ada solusi untuk mengatasinya. Yang pertama, menambah buku agar makin banyak buku bacaan. Kedua, melerai yang berkelahi untuk membaca 1 buku untuk dua siswa. Ketiga, memberikan pengertian akan kerapian kelas.

Pengawasan kegiatan sudut baca menurut (HS, 2008) bahwa perpustakaan sekolah kebanyakan belum memiliki sumber daya manusia sebagai pengelola perpustakaan secara baik dan memadai. Kegiatan ini dinyatakan berhasil jika dilihat dari dampak yang dihasilkan dari implementasi kegiatan tersebut. Indikator keberhasilan dari pojok baca di SDN 2 Jetis ini dapat dilihat dari siswa kelas 1 yang sudah bisa mengenal huruf dan kelas 2 sudah bisa mulai membaca lancar. Strategi untuk mengembangkan kegiatan pojok baca untuk mengembangkan dan meningkatkan kearah yang lebih baik Mahasiswa Kampus Mengajar 3 bersama kepala sekolah dan bapak ibu guru bekerja sama dalam menjaga dan merawat serta menggunakan pojok baca yang kami buat untuk peserta didik SDN 2 Jetis. Pengembangan sarana literasi membutuhkan sumber daya yang memadai. Partisipasi komite sekolah, orang tua serta peserta didik dapat membantu memelihara dan mengembangkan sarana sekolah agar capaian literasi peserta didik dapat terus ditingkatkan (Hidayat et al., 2018).

SIMPULAN

Di SD N 2 Jetis peserta didik langsung masuk di SD dan tidak sekolah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) atau TK (Taman Kanak-Kanak) terlebih dahulu. Orang tua disana lebih memilih anak mereka masuk ke SD langsung dikarenakan di PAUD atau TK harus membayar sedangkan di SD gratis. Adapun alasan lainnya guru disana belum teliti dalam mengajari peserta didiknya, media pembelajaran disana tentang literasi pun tidak pernah digunakan. Maka dari itu, Mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 3 di SDN 2 Jetis membuat "POJOK BACA" di setiap sudut kelas sebagai sarana literasi untuk menarik siswa dalam membaca.

Perencanaan kegiatan pojok baca atau literasi ini diawali dengan mendiskusikan persiapan pelaksanaan pojok baca dengan melibatkan kepala sekolah, bapak ibu guru dan yang pasti Mahasiswa Kampus Mengajar 3. Rapat tersebut membahas tentang berbagai persiapan pelaksanaan pojok baca yang meliputi sarana dan prasarana dan program pembiasaan. Lalu dilakukan pengadaan barang-barang yang dibutuhkan melalui bendahara anggota kelompok. Dengan memperkecil anggaran siswa siswi kelas 1 sampai dengan kelas 5 dibagi untuk membuat rak buku, hiasan dinding, dan lainnya. Untuk tikar dikeluarkan dari anggaran bendahara kelompok. Penempatan sarana dan prasarana pojok baca juga perlu ditata dengan rapih agar peserta didik merasa tertarik, bukan hanya di tata saja tetapi juga dihias seindah mungkin. Tahap selanjutnya yaitu tahap pengorganisasian atau pembentukan kelompok mahasiswa dengan satu mahasiswa mengisi di satu kelas sebagai koordinator pada saat pelaksanaan pembuatan pojok baca berlangsung. Pelaksanaan kegiatan pojok baca dimulai dengan membiasakan budaya membaca kepada siswa di kelas sebelum pembelajaran selama 10 menit dengan metode membaca senyap, dilanjutkan menceritakan kembali isi cerita buku di depan kelas. Kelebihan dari program pojok baca ini meningkatkan minat baca siswa terutama di kelas 1 dan kelas 2. Di kelas 1 peningkatan yaitu siswa sudah bisa mengeja dengan lancar dan benar di kelas 2 siswa sudah membaca dengan lancar dan di kelas 3 sampai dengan 6 saat istirahat siswa suka membaca buku di pojok baca tanpa diminta atau disuruh. Kekurangan dari program ini kurangnya buku donasi yang terkumpul sehingga siswa membaca satu buku untuk berdua dan seringkali siswa juga berebutan buku yang akan dibaca, sehingga menjadikan mereka bertengkar.

Beberapa saran yang perlu dipertimbangkan berdasarkan data ini, dengan kerjasama kami Mahasiswa Kampus Mengajar 3 dengan bapak ibu guru tentang kegiatan program pojok baca besar harapan kami agar pojok baca ini menjadi program yang terus menerus di manfaatkan sebagai media pembelajaran yang bermanfaat bagi peserta didik generasi penerus SDN 2 Jetis.

DAFTAR PUSTAKA

1. -, W., & Widayanti, L. (2014). Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Problem Based Learning pada Siswa Kelas VIIA MTs Negeri Donomulyo Kulon Progo Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Fisika Indonesia*, 17(49), 32–35. <https://doi.org/10.22146/jfi.24410>
2. Athi', M., Rahmah, N. A., & Triristina, N. (2021). Kampus Mengajar: Transformasi Budaya Belajar Siswa Dalam Adaptasi Kebiasaan Baru Di Madura. *NiCMA: National Conference Multidiplinary*, 1(1), 34–39. <http://ejournal.undar.ac.id/index.php/nicma/article/view/313>
3. Basalamah, M. R., & Mohammad Rizal. (2020). Penyediaan Rumah Baca Masyarakat Sebagai Solusi Cerdas Mengawali Budaya Membaca. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i1.3756>
4. Elendiana, M. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 54–60. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.572>
5. Fadilah, R. (2015). JURNAL PENA INDONESIA (JPI) Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya. *Jurnal Pena Indonesia*, 1(1), 79–95.
6. Fahmi, F., Syabrina, M., Sulistyowati, S., & Saudah, S. (2020). Strategi Guru Mengenalkan Konsep Dasar Literasi di PAUD Sebagai Persiapan Masuk SD/MI. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 931–940. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.673>
7. Hidayat, M. H., Basuki, I. A., & Akbar, S. (2018). Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(6), 810–817. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
8. HS, L. (2008). *Manajemen Perpustakaan*.
9. Madu, F. J., Jediut, M., & Sennen, E. (2018). Keefektifan Tambahan Jam Pelajaran Pada Siswa Kelas. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 162.
10. Nandasari, S. P. (2017). Implementasi Literasi Media Dalam Mengembangkan Minat Baca Siswa Di Smp Negeri 1 Kediri. *Nosi*, 5(5), 1–12.
11. Nugroho, A., Puspitasari, R., & Puspitasari, E. (2016). Implementasi Gemar Membaca Melalui Program Pojok Baca Dalam Mata Pelajaran Ips Pada Siswa Kelas Viii Di Smpn 2 Sumber. *Edueksos*, 5(2), 187–206. [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=471297&val=9452&title=IMPLEMENTASI GEMAR MEMBACA MELALUI PROGRAM POJOK BACA DALAM MATA PELAJARAN IPS PADASISWA KELAS VIII DI SMPN 2 SUMBER](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=471297&val=9452&title=IMPLEMENTASI%20GEMAR%20MEMBACA%20MELALUI%20PROGRAM%20POJOK%20BACA%20DALAM%20MATA%20PELAJARAN%20IPSPADASISWA%20KELAS%20VIII%20DI%20SMPN%20SUMBER).
12. Nugrohadhi, A. (2015). Pengorganisasian Dokumen dalam Kegiatan Kepustakawanan. *Khizanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 3(1). <https://doi.org/10.24252/kah.v3i1a1>
13. Patiung, D. (2016). Membaca Sebagai Sumber Pengembangan Intelektual. *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5(2), 352–376. <https://doi.org/10.24252/ad.v5i2.4854>
14. Puspitasari, I., Imron, A., & Juharyanto, J. (2021). Pengelolaan Sudut Baca Kelas pada Jenjang Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(10), 815–824. <https://doi.org/10.17977/um065v1i102021p815-824>
15. Rofi'uddin, M. A., & Hermintoyo, H. (2017). Pengaruh Pojok Baca Terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa Di Smp Negeri 3 Pati. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(1), 281–290. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23086>
16. Sari, I. F. R. (2018). Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 89–100. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i1.131>
17. Sugiarsih, S. (2018). Peningkatan Keterampilan Membaca Melalui Drop Everything and Read (DEAR) pada Siswa Sekolah Dasar (MI). *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan*

- Dasar Islam*, 9(2), 157–168. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v9i2.18>
18. Sulastri., Imran., & Firmansyah, A. (2006). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran IPSdi Kelas V SDN 2 Limbo Makmur Kecamatan Bumi Raya. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 3(1), 90–103. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/4110>
 19. Superman, S., Purmintasari, Y. D., & Agustina, R. (2020). Penguatan Literasi Di Sekolah. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 230. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v3i2.1505>
 20. Wahyuni, F., & Azizah, S. M. (2020). Bermain dan Belajar pada Anak Usia Dini. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 161–179. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.257>
 21. Winda Lestari, P. (2020). Peningkatan Minat Baca dengan Program Generasi Masyarakat Gemar Membaca di RPTRA Cililitan Jakarta Timur. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 106–111. <https://doi.or>